

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indeks massa tubuh (IMT) adalah alat sederhana untuk memantau status gizi orang dewasa, terutama untuk kekurangan berat badan dan kelebihan berat badan. Penggunaan IMT hanya berlaku untuk orang dewasa di atas usia 18 tahun. IMT tidak dapat diterapkan pada bayi, anak-anak, remaja, ibu hamil dan atlet (Susanto, 2020).

Menurut (Asari & Helda, 2021) obesitas merupakan faktor utama dalam menentukan terkontrol tidaknya tekanan darah, bersama faktor aktivitas fisik dan dislipidemia dan juga obesitas merupakan penyumbang utama hipertensi yang dapat dilihat dari indeks massa tubuh (IMT). Menurut Studi Framingham mendapati bahwa peningkatan berat badan sebesar 15% dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah sistolik sebesar 18%. Dibandingkan dengan orang dengan berat badan normal, orang yang kelebihan berat badan 20% delapan kali lebih beresiko mengalami tekanan darah tinggi. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Januari hingga Maret pada Puskesmas Lempake tahun 2023 didapatkan bahwa lansia dengan IMT <18 yaitu sebanyak 13 orang, IMT >18 yaitu sebanyak 63 orang, IMT >25 yaitu sebanyak 36 orang dan IMT >27 yaitu sebanyak 25 orang. Dinamika perubahan

IMT bermakna dengan perubahan tekanan darah yang biasa di sebut dengan hipertensi.

Hipertensi merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia dan penyebab kematian ketiga setelah stroke dan tuberkulosis. Beberapa faktor kejadian yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi adalah gaya hidup modern seperti tinggi lemak, tinggi kalori, asupan kolesterol tinggi dan kurang olahraga. Indeks massa tubuh (IMT) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya hipertensi, dengan indeks massa tubuh yang tinggi atau kelebihan berat badan dapat mengakibatkan faktor kejadian hipertensi lebih tinggi (Herdiani et al., 2019)

Hipertensi adalah tekanan darah tinggi yang tidak normal, pada umumnya hipertensi terjadi bila tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg (Yulia & Himawan, 2021). Angka prevalensi hipertensi di Asia, terutama Asia Tenggara terdapat 35% penduduk dewasa menderita hipertensi dan menyebabkan 1,5 juta kematian setiap tahunnya. Hipertensi pada lansia di Amerika memiliki prevalensi yang tinggi pada usia 65 tahun, 60-80% atau sekitar 50 juta lansia Amerika mengalami hipertensi (Susanti, 2022)

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa angka prevalensi hipertensi pada penduduk di Indonesia sebesar 34,1% angka prevalensi ini lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 25,8%. Prevalensi tersebut diperoleh dengan

melakukan pengukuran tekanan darah yaitu apabila tekanan darah >140/90 mmHg. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi tertinggi sebesar 44,1% diikuti oleh Jawa Barat sebesar 39,6% dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%, kemudian prevalensi hipertensi terendah yaitu Papua dengan 22,2%. Berdasarkan prevalensi hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi lebih banyak diderita oleh wanita 40% dibandingkan pria 38,6%.

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021 hipertensi masih menjadi isu kesehatan yang penting di Kalimantan Timur dengan jumlah penderita 206.848 jiwa dan sampai kini pun hipertensi menjadi penyakit yang banyak diderita terutama di Kota Samarinda dengan jumlah penderita yaitu 48.849 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Berdasarkan data rekapitulasi kasus hipertensi di Puskesmas Lempake Kota Samarinda pada tahun 2022 hipertensi masuk dalam 10 besar penyakit dengan penderita paling banyak di Puskesmas dengan total keseluruhan pasien hipertensi pada lansia yaitu 739 orang, dengan laki-laki yaitu sebanyak 312 orang dan perempuan sebanyak 427 orang.

Berdasarkan uraian diatas, maka dari itu penelitian ini tertarik untuk mencoba menganalisis Hubungan IMT Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Lempake.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan indeks massa tubuh (IMT) dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Indeks Massa Tubuh pada lansia di Puskesmas Lempake.
2. Mengidentifikasi penderita hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.
3. Menganalisis hubungan indeks massa tubuh dengan hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Untuk mengembangkan kemampuan setelah memperoleh ilmu baik secara teori maupun praktik tentang hubungan IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.

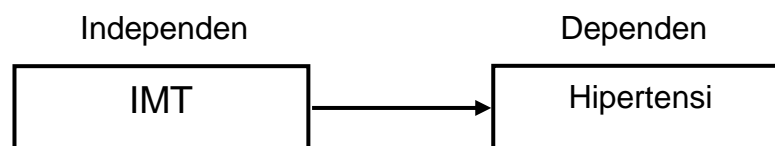
#### 1.4.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tentang hubungan IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake bagi tenaga kesehatan.

### 1.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep menjelaskan secara konseptual hubungan antara variabel penelitian, kaitan masing-masing teori serta menjelaskan hubungan dua atau lebih variabel seperti variabel bebas dan variabel terikat (Adiputra et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis hubungan IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake.

Gambar 1. Kerangka Konsep



### 1.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan formal menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel independen dan variabel dependen (Yam & Taufik, 2021). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_0$  : Tidak ada hubungan antara IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake

$H_a$  : Ada hubungan antara IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Lempake